

BAB IV

HASIL-HADIS *QAḌĀ'* SALAT DAN PEMAKNAANYA

A. KUALITAS SANAD DAN MATAN HADIS (*TAKHRIJ*)

Menurut Mahmud al-Thahhan: *takhrij* adalah :

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ،
ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ¹¹⁹

Usaha menunjukkan letak asal hadis pada sumber-sumbernya yang asli yang di dalamnya telah dicantumkan sanad hadis tersebut (secara lengkap), serta menjelaskan kualitas hadis tersebut jika dipandang perlu.

Maka penulis merasa perlunya melakukan *takhrij* terhadap hadis-hadis seputar *qaḍā'* salat, serta mengetahui kualitas dari hadis-hadis yang diteliti.

Takhrij hadis merujuk kepada kritik atas sanad dan matan hadis. Untuk sanad hadis, hal pertama yang penulis lakukan adalah mengurutkan jalur sanad dari *rawi al-a'lā'* (yaitu sahabat yang mendengarkan dan meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah saw) hingga ke *mukharrij* hadis.

Kemudian proses selanjutnya adalah mencari *tarjamah* (biografi) setiap sanad/rawi yang terdapat di dalam hadis tersebut dengan mencarinya dari 3 kitab, yaitu :

- *Kitab Siar A'lām an-Nubalā'*, Karya Syams ad-diin Muhammad bin Ahmad bin Usman ad-Dzahabi
- *Kitab Tahzib at-Tahzib*, Karya Syihab ad-Diin Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajr al-Asqalani
- *Kitab Tahzib at-Kamāl*, Karya Yusuf bin Abdul Rahman bin Yusuf al-Mizi

Dari *tarjamah* ini, akan diketahui tahun lahir dan tahun wafat dari semua perawi serta siapa guru dan murid dan bagaimana pandangan ulama-ulama terhadap mereka. Dengan begitu, penulis akan mengetahui apakah satu rawi dengan rawi lain berhubungan (*ittiṣāl*).

¹¹⁹ Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij Wa dirasatu al-Asanid*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1978), hal 10.

Dari segi matan, jika sanad hadis sudah dipastikan *shahih*, maka perlu meninjau matan hadis. Dalam menentukan kesahihan matan hadis, para ulama menetapkan dua kriteria, yaitu terhindar-nya matan dari unsur *syaz* dan *'illat*. Kaidah matan terhindar dari *syaz* meliputi:

- Pertama, matan hadis sesuai dengan perkataan Rasulullah saw
- Kedua, matan tidak bertentangan dengan al-Quran
- Ketiga, matan tidak bertentangan dengan matan hadis lain yang sanad-nya lebih kuat
- Keempat, matan tidak bertentangan dengan akal, panca indra dan fakta sejarah¹²⁰

Kemudian penulis akan melakukan penelitian terhadap matan (lafaz hadis), apakah ada lafaz yang *gharib* (asing). Dan langkah terakhir adalah menyimpulkan status atau kualitas hadis tersebut sesuai dengan kemampuan mengakaji dan analisis penulis.

1. Takhrij Hadis Shahih al-Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ { وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي } قَالَ مُوسَى قَالَ هَمَّامٌ سَمِعْتُهُ يَقُولُ بَعْدُ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِلذِّكْرِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ حَبَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim dan Musa bin Ismail keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Nabi saw, beliau bersabda: Barangsiapa lupa suatu salat, maka hendaklah dia melaksanakannya ketika dia ingat. Karena tidak ada tebusannya kecuali itu. Allah berfirman: (Dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku) (Qs. Thaahaa: 14). Musa berkata, Hammam berkata, Setelah itu aku mendengar beliau mengucapkan: (Dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku) Abu Abdullah berkata: Habban berkata, telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Nabi saw seperti itu.

¹²⁰ Salahuddin bin Ahmad al-Idlibi, *Manhaj an-Naqd al-Matan*, (Kairo: Daar al-Fath, 2013), h. 259

TABEL TAKHRIJ HADIS ¹²¹					
NAMA RAWI	NAMA LENGKAP	TAHUN WAFAT	GURU	MURID	PENILAIAN
Nabi Muhammad saw					
Anas	Anas bin Malik bin Nadhr	90H	Abu Bakar, Umar, Usman	Ibnu Sirin, as-Sya'bi, Qatadah	Zahabi : <i>al-Imam, al-Mufti</i> Abu Khaldah : <i>Tsiqah</i>
Qatadah	Qatadah bin Di'amah	118H	Anas bin Malik, Abi Thufail, Sa'id bin al-Musayyib	Hajjaj bin Hajjaj, al-Auza'i, Ma'mar	Zahabi : <i>al-Hafiz</i> Ibnu Sirin : <i>Ahfaz an-Naas</i>
Hamam	Hamam bin Yahya	163H	Qatadah, Anas bin Sirin, al-Hasan	Sufyan at-Tsauri, Ibnu al-Mubarak, Waqi'	Zahabi : <i>al-Imam al-Hafiz</i> Abu Hatim : <i>Tsiqah</i>
Musa	Musa bin Ismail	223H	Hamam bin Yahya, Hammad bin Salamah, Jarir	Al-Bukhari, Yahya bin Ma'in, Abu Daud	Zahabi : <i>al-Imam al-Hafiz</i> Ibnu Hibban : <i>Mutqinin</i>
Al-Bukhari	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	256H	Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Madini, Ishak bin Rahwaih	Abu Hatim, Muslim, Ibnu Khuzaimah	Zahabi : <i>Amirul Mu'minin fil Hadis, al-Imam, al-Mufti al-Hafiz al-Mutqin</i>

- Dari segi matan, tidak ada *gharib al-alfaz* (lafaz yang gharib yang susah dimengerti) , matannya tidak bertentangan dengan matan hadis lain, tidak bertentangan dengan akal sehat & sejarah, terutama tidak bertentangan dengan al-Quran. Sehingga dari segi matan, matannya *shahih* (terhindar dari *syadz* dan *illat*)
- Dari segi sanad semuanya memungkinkan untuk bersambung (*ittisal*) dalam artian satu rawi dengan rawi lain didalam mendengarkan/mengambil sebuah hadis sangatlah mungkin, dikarenakan tidak ada rawi yang wafat dahulu dibandingkan gurunya.
- Dari segi sanad juga, semua rawi mendapatkan penilaian yang baik dari para ulama (tidak ada *jarh*)
- Dari segi sanad juga, sesuai dengan tarjamah yang telah penulis nukil dari *kitab at-tarjamah* (biografi), seluruh *rawi* secara jelas tertulis sebagai murid dan guru pada tarjamah *rawi*

¹²¹ Syams ad-diin Muhammad bin Ahmad bin Usman ad-Dzahabi, *Siar A'lām an-Nubalā'* (Lebanon: Muassasah ar-Risalah, 1985)

Natijah : Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini *isnad*-nya sahih dan matannya juga *sahih*, kesimpulannya : **hadis ini sahih** (menurut penulis).

2. *Takhrij Hadis Shahih Muslim*

Hadis ini diriwayatkan dan diredaksikan oleh Abu Hurairah r.a., dan lengkapnya hadis tersebut sebagai berikut :

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ حِينَ قَفَلَ مِنْ غَزْوَةِ حَبِيرٍ سَارَ لَيْلَهُ حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْكَرَى عَرَسَ وَقَالَ لِبِلَالٍ: ائْكُلْ لَنَا اللَّيْلَ فَصَلَّى بِلَالٌ مَا قَدَّرَ لَهُ وَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ وَأَصْحَابُهُ فَلَمَّا تَقَارَبَ الْفَجْرُ اسْتَنَدَ بِلَالٌ إِلَى رَاحِلَتِهِ مُوَاجِهَ الْفَجْرِ فَعَلَبَتْ بِلَالًا عَيْنَاهُ وَهُوَ مُسْتَنِدٌ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَلَمْ يَسْتَيْقِظْ رَسُولُ اللَّهِ وَلَا بِلَالٌ وَلَا أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى ضَرَبَتْهُمْ الشَّمْسُ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ أَوَّلَهُمْ اسْتَيْقَظًا فَفَزِعَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ: أَيُّ بِلَالٍ فَقَالَ بِلَالٌ أَخَذَ بِنَفْسِي الَّذِي أَخَذَ بِأَبْيِ أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ بِنَفْسِكَ قَالَ اقْتَادُوا فَاقْتَادُوا رَوَّاحِلَهُمْ شَيْئًا ثُمَّ تَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ وَأَمَرَ بِلَالًا فَأَقَامَ الصَّلَاةَ فَصَلَّى بِهِمُ الصُّبْحَ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: مَنْ نَسِيَ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ: أَقِمِ الصَّلَاةَ لِيُذَكِّرَ

Artinya: Dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa ketika Rasulullah saw kembali dari perang Khaibar, beliau terus berjalan di malam hari, ketika beliau diserang kantuk, maka beliau singgah. Beliau bersabda kepada Bilal: "Hendaknya kamu yang mengawasi tidur kami malam ini!". Bilal pun salat sekemampuan yang ditakdirkan, sementara Rasulullah saw tidur. Begitu juga dengan para sahabatnya. Ketika mendekati fajar, Bilal bersandar kepada unta tunggangnya, rupanya kedua mata Bilal terasa berat hingga ketiduran, dengan posisi bersandar kepada untanya. Di pagi harinya Rasulullah saw belum juga bangun, demikian juga Bilal, dan tak satupun dari sahabatnya yang bangun hingga mereka terbangun oleh sinar matahari yang menyengat. Rasulullah saw akhirnya yang pertama-tama bangun. Rasulullah saw merasa kaget dan menyeru: "Hei Bilal!" Bilal Menjawab: "Wahai Rasulullah, tadi nyawaku telah dipegang Dzat yang memegang nyawamu, demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu! Beliau lalu bersabda: "Mari tuntunlah hewan tunggangan kalian." Para sahabat pun menuntun hewan tunggangnya, sesaat kemudian Rasulullah saw". Beliau lalu memerintahkan Bilal supaya mengumandangkan iqamat salat. Setelah itu Beliau mengimami salat Subuh bersama mereka. Selesai salat, beliau bersabda: "Siapa yang terlupa salat, lakukanlah ketika ingat, sebab Allah Swt berfirman "Tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku."

TABEL TAKHRIJ HADIS ¹²²					
NAMA RAWI	NAMA LENGKAP	TAHUN WAFAT	GURU	MURID	PENILAIAN
Nabi Muhammad saw					
Abu Hurairah	Abdurrahman bin Shokhr	59H	Rasulullah, Abu Bakar, Umar	Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Ibrahim bin Ismail	Zahabi : <i>Sayyid al-Huffaz al-Atsbat</i>
Sa'id	Sa'id bin al-Musayyib	94H	Abu Hurairah, Ibnu Umar, Aisyah	Idris bin Subaih, az-Zuhri, Qatadah	Zahabi : <i>al-Imam al-Alam</i> Sufyan at-Tsauri: <i>Tsiqah</i>
Ibnu Syihab	Muhammad bin Muslim bin Syihab	124H	Ibnu Umar, Sa'id bin al-Musayyib, Anas bin Malik	Yunus bin Yazid, Qatadah, Mansur	Zahabi : <i>al-Imam al-Alam</i> Ali bin Madani : <i>Tsiqah</i>
Yunus	Yunus bin Yazid bin Abu an-Najjad	159H	Ibnu Syihab, Ikrimah, Qasim	Ibnu Wahb, Ibnu al-Mubarak, Nafi' bin Yazid	Zahabi : <i>Tsiqah</i> Usman ad-Darimi : <i>Tsiqah</i>
Ibnu Wahb	Abdullah bin Wahb bin Muslim	197H	Ibnu Juraih, Yunus bin Yazid, Hanzalah	Ahmad bin Shalih, Sa'id, Harmalah	Abu Ahmad : <i>Tsiqah</i> Yahya bin Ma'in : <i>Tsiqah</i>
Harmalah	Harmalah bin Yahya	243H	Ibnu Wahb, Syafii, Bisyr bin Bakr	Muslim, Ibnu Majah, Nasai	Zahabi : <i>al-Imam, al-Faqih</i>
Muslim	Muslim bin al-Hajjaj	261H	Ali bin Hajr, Qutaibah bin Said, Harmalah	Ahmad bin al-Mubarak, Shahil bin Muhammad, Said bin Amru	Zahabi : <i>al-Imam al-kabir al-Hafiz al-Hujjah</i>

- Dari segi matan, tidak ada *gharib al-alfaz* (lafaz yang gharib yang susah dimengerti) , matannya tidak bertentangan dengan matan hadis lain, tidak bertentangan dengan akal sehat & sejarah, terutama tidak bertentangan dengan al-Quran. Sehingga dari segi matan, matannya *shahih* (terhindar dari *syadz* dan *illat*)
- Dari segi sanad semuanya memungkinkan untuk bersambung (*ittisal*) dalam artian satu rawi dengan rawi lain didalam

¹²² Syams ad-diin Muhammad bin Ahmad bin Usman ad-Dzahabi, *Siar A'lām an-Nubalā'* (Lebanon: Muassasah ar-Risalah, 1985)

mendengarkan/mengambil sebuah hadis sangatlah mungkin, dikarenakan tidak ada rawi yang wafat dahulu dibandingkan gurunya.

- Dari segi sanad juga, semua rawi mendapatkan penilaian yang baik dari para ulama (tidak ada *jarh*)
- Dari segi sanad juga, sesuai dengan tarjamah yang telah penulis nukil dari kitab *at-tarjamah* (biografi), seluruh rawi secara jelas tertulis sebagai murid dan guru pada tarjamah rawi lainnya.

Natijah : Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini *isnad*-nya sahih dan matannya juga *sahih*, kesimpulannya : **hadis ini sahih** (menurut penulis).

3. Takhrij Hadis Sunan Ibnu Majah

Ibnu Majah sebagai *Mukharrij* di dalam kitabnya, meriwayatkan sebuah hadis dari sahabat Anas bin Malik dari Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يَغْفُلُ عَنِ الصَّلَاةِ أَوْ يَرْقُدُ عَنْهَا قَالَ يُصَلِّيْهَا إِذَا ذَكَرَهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdhami berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai berkata, telah menceritakan kepada kami Hajjaj berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas bin Malik berkata: Nabi saw ditanya tentang seorang laki-laki yang lalai atau ketiduran dari mengerjakan salat, maka beliau menjawab: “Hendaknya ia kerjakan ketika telah mengingatnya.”

TABEL TAKHRIJ HADIS ¹²³					
NAMA RAWI	NAMA LENGKAP	TAHUN WAFAT	GURU	MURID	PENILAIAN
Nabi Muhammad saw					
Anas	Anas bin Malik bin Nadhr	90H	Abu Bakar, Umar, Usman	Ibnu Sirin, as-Sya'bi, Qatadah	Zahabi : <i>al-Imam, al-Mufti</i> Abu Khaldah : <i>Tsiqah</i>
Qatadah	Qatadah bin Di'amah	118H	Anas bin Malik, Abi Thufail, Sa'id bin al-Musayyib	Hajjaj bin Hajjaj, al-Auza'i, Ma'mar	Zahabi : <i>al-Hafiz</i> Ibnu Sirin : <i>Ahfaz an-Naas</i>
Hajjaj	Hajjaj bin Hajjaj	131H	Qatadah, Anas bin Sirin, Farazdaq	Muhammad bin Juhadah, Ibrahim,	Zahabi : <i>al-Hafiz</i> Abu Hatim : <i>Tsiqah</i>

¹²³ Syams ad-diin Muhammad bin Ahmad bin Usman ad-Dzahabi, *Siar A'lām an-Nubalā'* (Lebanon: Muassasah ar-Risalah, 1985)

				Yazid bin Zurai	
Yazid	Yazid bin Zurai	182H	Khalid, Husain, Hajjaj bin Hajjaj	Musaddad, Ali al-Madiny, Nashr bin Ali	Zahabi : <i>al-Hafiz</i> Ahmad bin Hanbal : <i>Mutqin</i>
Nashr	Nashr bin Ali Al Jahdhami	250H	Yazin bin Zurai, Mu'tamir bin Sulaiman, Nuh bin Qais	Ali bin Nashr, Ibnu Majah, Al-Bukhari, Muslim	Zahabi : <i>Tsiqah</i> Abi Hatim : <i>Tsiqah</i>
Ibnu Majah	Abu Abdullah Ibnu Majah al-Qazuwaini	273H	Ali bin Muhammad, Zubarah bin al-Mugallis, Mus'ab bin Abdullah	Muhammad bin Isa, Ahmad bin Ruh, Ahmad bin Muhammad	Zahabi : <i>Wasi' al-Ilmi</i> Abu Ya'la : <i>Tsiqah</i>

- Dari segi matan, tidak ada *gharib al-alfaz* (lafaz yang gharib yang susah dimengerti) , matannya tidak bertentangan dengan matan hadis lain, tidak bertentangan dengan akal sehat & sejarah, terutama tidak bertentangan dengan al-Quran. Sehingga dari segi matan, matannya *shahih* (terhindar dari *syadz* dan *illat*)
- Dari segi sanad semuanya memungkinkan untuk bersambung (*ittisal*) dalam artian satu rawi dengan rawi lain didalam mendengarkan/mengambil sebuah hadis sangatlah mungkin, dikarenakan tidak ada rawi yang wafat dahulu dibandingkan gurunya.
- Dari segi sanad juga, semua rawi mendapatkan penilaian yang baik dari para ulama (tidak ada *jarh*)
- Dari segi sanad juga, sesuai dengan tarjamah yang telah penulis nukil dari *kitab at-tarjamah* (biografi), seluruh *rawi* secara jelas tertulis sebagai murid dan guru pada tarjamah *rawi* lainnya. Sebagai contoh : didalam biografi imam Qatadah, pada bagian murid : secara jelas tertulis sebagai salah satu muridnya yaitu Hajjaj bin Hajjaj dan pada bagian guru : secara jelas tertulis sebagai salah satu gurunya yaitu Anas bin Malik (sahabat).

Natijah : Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini *isnad*-nya sahih dan matan-nya juga *sahih*, kesimpulannya : **hadis ini sahih** (menurut penulis).

4. Takhrij Hadis Sunan Tirmidzi

Tirmidzi sebagai *Mukharrij* di dalam kitabnya, meriwayatkan sebuah hadis dari sahabat Abdullah bin Mas'ud dari Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: إِنَّ الْمُشْرِكِينَ شَعَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَرْبَعِ صَلَوَاتٍ يَوْمَ الْخَنْدَقِ حَتَّى ذَهَبَ مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللَّهُ، فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعِشَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hannad berkata: telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Abu Az-Zubair dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: "Orang-orang Musyrik telah menyibukkan Rasulullah saw dari melaksanakan empat waktu salat, pada hari perang Khandaq sampai malam berlalu dengan kehendak Allah. Kemudian beliau memerintahkan Bilal (untuk mengumandangkan azan), maka Bilal pun mengumandangkan azan dan Iqamat. Beliau kemudian melaksanakan salat zhuhur, kemudian Bilal iqamat lalu beliau salat asar. Kemudian Bilal iqamat lalu beliau salat Magrib. Kemudian Bilal iqamat lalu beliau melaksanakan salat Isya."

TABEL TAKHRIJ HADIS ¹²⁴					
NAMA RAWI	NAMA LENGKAP	TAHUN WAFAT	GURU	MURID	PENILAIAN
Nabi Muhammad saw					
Abdullah	Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil	32H	Rasulullah & Para Sahabat	Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar	Zahabi : <i>Faqih al-Ummah</i> Ibnu Syaibah : <i>Rajulun Shalih</i>
Nafi'	Nafi' bin Jubair bin Matam	99H	Aisyah, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud	Az-Zuhri, Urwah, Abu az-Zubair	Zahabi : al-Imam al-Hujjah Abu Zur'ah : <i>Tsiqah</i>
Abu az-Zubair	Muhammad bin Muslim bin Tadrus	128H	Jabir, Ibnu Abbas, Ibnu Umar	Az-Zuhri, Husyaim, al-A'mas	Zahabi : <i>Shaduq</i> Muhammad bin Usman : <i>Tsiqah</i> Tsabit
Husyaim	Husyaim ibnu	183H	Abu az-Zubair,	Ibnu al-Mubarak,	Zahabi : <i>Kastir at-</i>

¹²⁴ Syams ad-diin Muhammad bin Ahmad bin Usman ad-Dzahabi, *Siar A'lām an-Nubalā'* (Lebanon: Muassasah ar-Risalah, 1985)

	Basyir		az-Zuhri, Mughirah	Hannad, Qutaibah	<i>Tadlis</i> Ahmad : <i>Tsiqah</i>
Hannad	Hannad bin as-Sariy	243H	Syarik, Ibnu al-Mubarak, Husyaim	Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ar-Ramadi	Zahabi : <i>Imam al-Hujjah</i> Abi Hatim : <i>Shaduq</i>
At-Tirmidzi	Muhammad bin Isa at-Tirmidzi	279H	Qutaibah bin Sa'id, Hannad, Ishak bin Rahwaih	Ahmad bin Ismail, Ahmad bin Ali, Ahmad bin Abdullah	Zahabi : <i>al-Hafiz, al-Imam</i> Hakim : <i>Zuhud</i>

- Dari segi matan, tidak ada *gharib al-alfaz* (lafaz yang gharib yang susah dimengerti) , matannya tidak bertentangan dengan matan hadis lain, tidak bertentangan dengan akal sehat & sejarah, terutama tidak bertentangan dengan al-Quran. Sehingga dari segi matan, matannya *shahih* (terhindar dari *syadz* dan *illat*)
- Dari segi sanad semuanya memungkinkan untuk bersambung (*ittisal*) dalam artian satu rawi dengan rawi lain didalam mendengarkan/mengambil sebuah hadis sangatlah mungkin, dikarenakan tidak ada rawi yang wafat dahulu dibandingkan gurunya.
- Dari segi sanad juga, ada beberapa rawi yang دچار *contohnya* : *Hannad* dihukumi *Shaduq* dan *Husyaim* dihukumi *kaana yudallis* (*Mudallis*).

Natijah : Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini *isnad*-nya tersambung (*ittisal*), dan dari segi matan adalah *shahih*. kesimpulannya : **hadis ini *dhaif* dikarenakan ada rawi *mudallis* (termasuk *hadis mudallas*).** (menurut penulis).

5. *Takhrij Hadis Sunan Abu Daud*

Hadis berikutnya dari *Sunan Abu Daud* diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئَ فَقَالَ مِنْ غَزْوَةِ حَيْبَرَ فَسَارَ لَيْلَةً حَتَّى إِذَا أَدْرَكْنَا الْكَرَى عَرَسَ وَقَالَ لِبِلَالٍ اكْمُلْ لَنَا اللَّيْلَ قَالَ فَغَلَبْتُ بِلَالًا عَيْنَاهُ وَهُوَ مُسْتَنِدٌّ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَلَمْ يَسْتَيْقِظْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا بِلَالٌ وَلَا أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى إِذَا ضَرَبَتْهُمْ الشَّمْسُ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَهُمْ

اسْتَيْقَظَا فَفَزَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا بِلَالُ فَقَالَ أَخَذَ بِنَفْسِي الَّذِي أَخَذَ بِنَفْسِكَ يَايُ أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَقْتَادُوا رَوَّاحِلَهُمْ شَيْئًا ثُمَّ تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ بِلَالًا فَأَقَامَ لَهُمُ الصَّلَاةَ وَصَلَّى بِهِمُ الصُّبْحَ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِلذِّكْرِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Ibnu Al-Musayyib dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw pulang dari perang khaibar, beliau terus berjalan pada malam hari, hingga tatkala kami diserang rasa kantuk, beliau kemudian berhenti untuk istirahat. Beliau bersabda kepada Bilal: "Berjaga-jagalah kamu untuk kami malam ini!" Namun ternyata rasa kantuk mengalahkan Bilal sehingga dia tertidur sementara dia bersandar pada kendaraannya. Nabi saw tidak terbangun dari tidurnya, tidak juga Bilal, dan tidak juga seorang pun dari sahabat beliau, sehingga sinar matahari menyengat mereka, dan yang pertama kali bangun adalah Rasulullah saw, maka Rasulullah saw sangat kaget lalu bersabda: "Wahai Bilal!" Bilal menjawab: Rasa kantuk mengalahkanku sebagaimana ia mengalahkanmu wahai Rasulullah! Maka mereka mengarahkan kendaraan mereka bergeser dari tempat mereka tidur, kemudian Nabi saw berwudu lalu beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan Iqamat kemudian beliau salat Subuh berjamaah bersama mereka. Setelah selesai melaksanakan salat, beliau bersabda: "Barangsiapa yang lupa mengerjakan salat, maka hendaklah dia melaksanakannya pada waktu dia ingat, karena Allah Swt berfirman: "Dan dirikanlah salat untuk mengingatkanKu."

TABEL TAKHRIJ HADIS ¹²⁵					
NAMA RAWI	NAMA LENGKAP	TAHUN WAFAT	GURU	MURID	PENILAIAN
Nabi Muhammad saw					
Abu Hurairah	Abdurrahman bin Shokhr	59H	Rasulullah, Abu Bakar, Umar	Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Ibrahim bin Ismail	Zahabi : Sayyid al-Huffaz al-Atsbat
Ibnu al-Musayyib	Sa'id bin al-Musayyib	94H	Abu Hurairah, Ibnu Umar, Aisyah	Idris bin Subaih, az-Zuhri, Qatadah	Zahabi : al-Imam al-Alam Sufyan at-Tsauri: Tsiqah
Ibnu Syihab	Muhammad bin Muslim	124H	Ibnu Umar, Sa'id bin al-Musayyib,	Yunus bin Yazid, Qatadah,	Zahabi : al-Imam al-Alam

¹²⁵ Syihab ad-Diin Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajr al-Asqalani, Tahdzib at-Tahdzib (Kairo: Daar al-Kitab al-Islami, 1449).

	bin Syihab		Anas bin Malik	Mansur	Ali bin Madani : <i>Tsiqah</i>
Yunus	Yunus bin Yazid bin Abu an-Najjad	159H	Ibnu Syihab, Ikrimah, Qasim	Ibnu Wahb, Ibnu al-Mubarak, Nafi' bin Yazid	Zahabi : <i>Tsiqah</i> Usman ad-Darimi : <i>Tsiqah</i>
Ibnu Wahb	Abdullah bin Wahb bin Muslim	197H	Ibnu Juraih, Yunus bin Yazid, Hanzalah	Ahmad bin Shalih, Sa'id, Harmalah	Abu Ahmad : <i>Tsiqah</i> Yahya bin Ma'in : <i>Tsiqah</i>
Ahmad	Ahmad bin Shalih	248H	Ibnu Wahb, Sufyan bin Uyainah, Abdurrazzaq	Al-Bukhari, Abu Daud, Abu Zur'ah	Zahabi : <i>al-Imam al-Hafiz</i> Abi Hatim : <i>Tsiqah</i>
Abu Daud	Sulaiman bin al-Asyats	275H	Ahmad bin Shalih, Muslim, Ibrahim	Abu Isa, Nasai, Ahmad bin Ibrahim	Zahabi : <i>Syaikh as-Sunnah</i> Abu Hatim : <i>A'imma ad-Dunya 'Ilman</i>

- Dari segi matan, tidak ada *gharib al-alfaz* (lafaz yang gharib yang susah dimengerti) , matannya tidak bertentangan dengan matan hadis lain, tidak bertentangan dengan akal sehat & sejarah, terutama tidak bertentangan dengan al-Quran. Sehingga dari segi matan, matannya *shahih* (terhindar dari *syadz* dan *illat*).
- Dari segi sanad semuanya memungkinkan untuk bersambung (*ittisal*) dalam artian satu rawi dengan rawi lain didalam mendengarkan/mengambil sebuah hadis sangatlah mungkin, dikarenakan tidak ada rawi yang wafat dahulu dibandingkan gurunya. Dan sehingga kemungkinan '*an'anah*' yang ada pada hadis ini dapat hilang, dipastikan benar-benar didengar langsung oleh seluruh rawi.
- Dari segi sanad juga, semua rawi mendapatkan penilaian yang baik dari para ulama (tidak ada *jarh*)
- Dari segi sanad juga, sesuai dengan tarjamah yang telah penulis nukil dari *kitab at-tarjamah* (biografi), seluruh *rawi* secara jelas tertulis sebagai murid dan guru pada tarjamah *rawi* lainnya.

Natijah : Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini *isnad*-nya *shahih* dan matan-nya juga *shahih*, kesimpulannya : **hadis ini shahih** (menurut penulis).

6. *Takhrij Hadis Sunan Nasai*

Selanjutnya hadis yang akan ditakhrij adalah hadis sunan Nasai diriwayatkan dari Abi Qatadah:

أَخْبَرَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ إِنَّمَا التَّفْرِيطُ فِيمَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْآخَرَى حِينَ يَنْتَبِهُ لَهَا

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Suwaid bin Nashr dia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak dari Sulaiman bin Al-Mughirah dari Tsabit dari Abdullah bin Rabah dari Abu Qatadah dia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Sikap meremehkan (sebrono) itu tidak berlaku saat keadaan tidur, melainkan sikap sebrono itu berlaku pada orang yang tidak mengerjakan salat hingga tiba waktu salat selanjutnya, sedangkan dia dalam keadaan sadar.”

TABEL TAKHRIJ HADIS ¹²⁶					
NAMA RAWI	NAMA LENGKAP	TAHUN WAFAT	GURU	MURID	PENILAIAN
Nabi Muhammad saw					
Abi Qatadah	Al-Harits bin Rib'iy	59H	Rasulullah dan Para Sahabat	Sa'id bin al-Musayyib, Abdullah bin Rabah, Atha' bin Yasir	As-Shahabah Kulluhum Tsiqah bita'dil Allah wa ar-Rasuul
Abdullah	Abdullah bin Rabah	91H	Ubay bin Ka'ab, Ammar bin Yasir, Abu Qatadah	Tsabit, Khalid, Qatadah	Al-Ijliyy : Tsiqah Nasai : Tsiqah
Tsabit	Tsabit bin Aslam	127H	Abdullah bin Rabah, Abdullah bin Mughaffal, Anas bin Malik	Ma'mar, Qatadah, Sulaiman bin al-Mughirah	Zahabi : al-Imam, al-Qudwah Nasai : Tsiqah
Sulaiman	Sulaiman bin al-Mughirah	165H	Tsabit bin Aslam, Humaid, Abu Musa	At-Tsauri, Abu Usamah, Amru	Zahabi : al-Imam al-Hafiz Muhammad bin Sa'ad : Tsiqah
Ibnu al-Mubarak	Abdullah bin al-Mubarak	181H	Sulaiman at-Taimy, Hisyam bin Urwah, al-A'mas	At-Tsauri, Ma'mar, Ibnu Wahb	Zahabi : Imam Syaikh al-Islam Ahmad al-Ijliyy : Tsiqah

¹²⁶ Yusuf bin Abdul Rahman bin Yusuf al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fii Asmaa ar-Rizal*, (Lebanon: Muassasah ar-Risalah, 1983).

Suwaid	Qutaibah bin Sa'id bin Jamil	240H	Ibnu al-Mubarak, Sufyan bin Uyainah, Nuh	Tirmidzi, Nasai, Hasan bin at-Tayyib	Zahabi : <i>Imam al-Muhaddits</i> Nasai : <i>Tsiqah</i>
Nasai	Ahmad bin Syuaib bin Ali	303H	Qutaibah bin Sa'id, Hisyam bin Ammar, Ishak bin Rahwaih, Suwaid bin Nashr	Abu Bakar Muhammad, Abu Ali, Hamzah bin Muhammad	Zahabi : <i>al-Hafiz, al-Imam at-Tsabat</i>

- Dari segi matan, tidak ada *gharib al-alfaz* (lafaz yang gharib yang susah dimengerti) , matannya tidak bertentangan dengan matan hadis lain, tidak bertentangan dengan akal sehat & sejarah, terutama tidak bertentangan dengan al-Quran. Sehingga dari segi matan, matannya *shahih* (terhindar dari *syadz* dan *illat*).
- Dari segi sanad semuanya memungkinkan untuk bersambung (*ittisal*) dalam artian satu rawi dengan rawi lain didalam mendengarkan/mengambil sebuah hadis sangatlah mungkin, dikarenakan tidak ada rawi yang wafat dahulu dibandingkan gurunya. Dan sehingga kemungkinan '*an'anah*' yang ada pada hadis ini dapat hilang, dipastikan benar-benar didengar langsung oleh seluruh rawi (*sima*).
- Dari segi sanad, tidak satupun perawi mendapatkan penilaian negatif dari para ulama
- Dari segi sanad juga, sesuai dengan tarjamah yang telah penulis nukil dari *kitab at-tarjamah* (biografi), seluruh *rawi* secara jelas tertulis sebagai murid dan guru pada tarjamah *rawi* lainnya, kecuali Abdullah bin al-Mubarak (daftar gurunya tidak tertulis Sulaiman bin al-Mughirah dan daftar muridnya tidak tertulis Suwaid bin Nasr), akan tetapi mungkin bisa disebabkan karena guru dan murid Abdullah bin al-Mubarak sangatlah banyak.

Natijah : Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini *isnad*-nya *shahih* dan matannya juga *shahih*, kesimpulannya : **hadis Nasai ini *shahih*** (menurut penulis).

B. PEMAKNAAN TERHADAP HADIS (SYARH AL-HADIS)

Untuk melengkapi pemahaman terhadap hadis yang diteliti, penulis akan memuat *syarh* (penjelasan) hadis-hadis tersebut berdasarkan kitab-kitab *syarh*nya, sebagai berikut ini :

1. *Syarh Hadis Shahih al-Bukhari*

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ { وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي } قَالَ مُوسَى قَالَ هَمَّامٌ سَمِعْتُهُ يَقُولُ بَعْدُ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِلذِّكْرِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ حَبَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim dan Musa bin Ismail keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Nabi saw, beliau bersabda: Barangsiapa lupa suatu salat, maka hendaklah dia melaksanakannya ketika dia ingat. Karena tidak ada tebusannya kecuali itu. Allah berfirman: (Dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku) (Qs. Thaahaa: 14). Musa berkata, Hammam berkata, Setelah itu aku mendengar beliau mengucapkan: (Dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku) Abu Abdullah berkata: Habban berkata, telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Nabi saw seperti itu.

Di dalam kitab *Fath al-Baari* dijelaskan, bahwa imam al-Bukhari telah menjelaskan secara tegas hukum ini, meskipun masalah masih diperselisihkan. Hal ini karena dalilnya yang kuat dan sesuai dengan qiyas (Analogi).

Sebab salat yang wajib bagi kita adalah lima waktu tidak lebih, maka barang siapa yang meng*qadā'* salat yang terlewatkan, sempurnalah jumlah salat yang diperintahkan.

Imam Malik berpendapat, “orang yang ingat setelah melaksanakan salat, bahwa ia belum melakukan salat sebelumnya, maka ia harus melaksanakan salat berikutnya untuk menjaga tertib salat (apabila seseorang telah mengerjakan salat Asar, lalu ingat bahwa ia belum salat Zuhur, maka ia harus melaksanakan salat Zuhur terlebih dahulu, kemudian salat Ashar)

Teks Teks dalil tersebut telah dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa orang yang sengaja, tidak boleh meng*qadā'* salat yang ditinggalkan karena

tidak adanya syarat mengharuskan, tidak adanya yang disyaratkan. Maka orang yang tidak lupa dia tidak boleh melakukan salat *qadā'*.

Namun orang yang berpegang kepada pemahaman teks tersebut berpendapat bahwa orang yang sengaja meninggalkan salat harus meng*qadā'*nya. Hal ini mengandung peringatan dengan sesuatu yang rendah terhadap sesuatu yang tinggi, sebab jika orang yang lupa diharuskan meng*qadā'* padahal dia tidak mendapat dosa, maka kewajiban untuk meng*qadā'* bagi orang yang sengaja meninggalkan adalah lebih utama.

Dapat dikatakan bahwa orang yang sengaja meninggalkan salat tetap mendapatkan dosa meskipun dia telah meng*qadā'*nya. Lain halnya dengan orang yang lupa, dia tidak berdosa secara mutlak.

Untuk itu kewajiban *Qadā'* bagi orang yang sengaja meninggalkannya adalah berdasarkan perintah yang pertama, sebab Dia telah diperintahkan untuk salat dan menjadi tanggungannya sehingga menjadi hutang baginya, sedangkan hutang tidak menjadi gugur kecuali dibayar, maka ia berdosa dengan melewati salat dari waktu yang ditentukan dan gugurlah tuntutan untuk menunaikannya.

Barangsiapa berbuka tidak puasa di bulan Ramadan dengan sengaja maka ia wajib meng*qadā'*nya. Tapi dia tetap mendapatkan dosa karena sengaja tidak berpuasa.¹²⁷

2. *Syarh Hadis Shahih Muslim*

Imam Muslim dalam kitab Sahihnya meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah tertinggal dari mengerjakan salat Subuh, yaitu ketika beliau saw dan sebagian shahabat dalam perjalanan pulang dari perang Khaibar. Lalu mereka bermalam dan tertidur tanpa sengaja (ketiduran), meskipun sebenarnya beliau saw telah memerintahkan Bilal bin Rabah untuk berjaga. Dan mereka tidak bangun kecuali matahari telah terbit dan cukup tinggi posisinya.

Hadis ini diriwayatkan dan diredaksikan oleh Abu Hurairah r.a., dan lengkapnya hadis tersebut sebagai berikut :

¹²⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari Bi Syarh al-Bukhari*, (Mesir: Al-Maktabah as-Salfiyah, 1990), j.2, h.71

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ حِينَ قَفَلَ مِنْ غَزْوَةِ خَيْبَرَ سَارَ لَيْلَهُ حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْكَرَى عَرَسَ وَقَالَ لِبِلَالٍ: أَكُلًا لَنَا اللَّيْلَ فَصَلَّى بِلَالٌ مَا قُدِّرَ لَهُ وَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ وَأَصْحَابُهُ فَلَمَّا تَقَارَبَ الْفَجْرُ اسْتَنَدَ بِلَالٌ إِلَى رَاحِلَتِهِ مُوَاجِهَ الْفَجْرِ فَعَلَبَتْ بِلَالًا عَيْنَاهُ وَهُوَ مُسْتَنَدٌ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَلَمْ يَسْتَيْقِظْ رَسُولُ اللَّهِ وَلَا بِلَالٌ وَلَا أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى ضَرَبَتْهُمْ الشَّمْسُ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ أَوَّلَهُمْ اسْتَيْقَاطًا فَفَزِعَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ: أَيُّ بِلَالٍ فَقَالَ بِلَالٌ أَخَذَ بِنَفْسِي الَّذِي أَخَذَ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ بِنَفْسِكَ قَالَ افْتَادُوا فَافْتَادُوا رَوَّاحِلَهُمْ شَيْئًا ثُمَّ تَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ وَأَمَرَ بِلَالًا فَأَقَامَ الصَّلَاةَ فَصَلَّى بِهِمُ الصُّبْحَ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: مَنْ نَسِيَ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ: أَقِمِ الصَّلَاةَ لِيَذْكُرِي

Artinya: Dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa ketika Rasulullah saw kembali dari perang Khaibar, beliau terus berjalan di malam hari, ketika beliau diserang kantuk, maka beliau singgah. Beliau bersabda kepada Bilal: "Hendaknya kamu yang mengawasi tidur kami malam ini!." Bilal pun salat sekemampuan yang ditakdirkan, sementara Rasulullah saw tidur. Begitu juga dengan para sahabatnya. Ketika mendekati fajar, Bilal bersandar kepada unta tunggangannya, rupanya kedua mata Bilal terasa berat hingga ketiduran, dengan posisi bersandar kepada untanya. Di pagi harinya Rasulullah saw belum juga bangun, demikian juga Bilal, dan tak satupun dari sahabatnya yang bangun hingga mereka terbangun oleh sinar matahari yang menyengat. Rasulullah saw akhirnya yang pertama-tama bangun. Rasulullah saw merasa kaget dan menyeru: "Hei Bilal!" Bilal Menjawab: "Wahai Rasulullah, tadi nyawaku telah dipegang Dzāt yang memegang nyawamu, demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu! Beliau lalu bersabda: "Mari tuntunlah hewan tunggangan kalian." Para sahabat pun menuntun hewan tunggangannya, sesaat kemudian Rasulullah saw". Beliau lalu memerintahkan Bilal supaya mengumandangkan iqamat salat. Setelah itu Beliau mengimami salat Subuh bersama mereka. Selesai salat, beliau bersabda: "Siapa yang terlupa salat, lakukanlah ketika ingat, sebab Allah Swt berfirman "Tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku."

Imam Nawawi di dalam kitab *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, mengomentari hadis seputar qadho salat demikian :¹²⁸

حَاصِلُ الْمَذْهَبِ : أَنَّهُ إِذَا فَاتَتْهُ فَرِيضَةٌ وَجَبَ قَضَاؤُهَا وَإِنْ فَاتَتْ بِعُذْرٍ اسْتَحِبَّ قَضَاؤُهَا عَلَى الْفَوْرِ وَيَجُوزُ التَّأْخِيرُ عَلَى الصَّحِيحِ وَحَكَى

¹²⁸ Abu Zakariya Mahyuddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, (Beitut: Daar Ihya Turats al-Islami, 1992), j.5, h.181

الْبَغْوِيُّ وَغَيْرُهُ وَجَهًا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ وَإِنْ فَاتَتْهُ بِلَا عُذْرٍ وَجَبَ قَضَاؤُهَا عَلَى الْفَوْرِ عَلَى الْأَصَحِّ وَقِيلَ لَا يَجِبُ عَلَى الْفَوْرِ بَلْ لَهُ التَّأْخِيرُ وَإِذَا قَضَى صَلَوَاتٍ اسْتُحِبَّ قَضَاؤُهُنَّ مُرْتَبًا فَإِنْ خَالَفَ ذَلِكَ صَحَّتْ صَلَاتُهُ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ وَمَنْ وَافَقَهُ سَوَاءٌ كَانَتْ الصَّلَاةُ قَلِيلَةً أَوْ كَثِيرَةً

Kesimpulan madzhab (atas hadis *qaḍā'*): bahwasanya apabila tertinggal satu salat fardu, maka wajib meng*qaḍā'*nya. Apabila tertinggal salat karena uzur, maka disunnahkan meng*qaḍā'*nya sesegera mungkin, tapi boleh mengakhirkan *qaḍā'* menurut pendapat yang sahih.

Imam Baghawi dan lainnya menceritakan suatu pendapat: bahwasanya tidak boleh mengakhirkan *qaḍā'*. Kalau lalainya solat tanpa uzur, maka wajib meng*qaḍā'* sesegera mungkin menurut pendapat yang lebih sahih. Menurut pendapat lain, tidak wajib menyegerakan *qaḍā'*. Artinya, boleh diakhirkan. Dan apabila meng*qaḍā'* beberapa solat fardu, maka disunnahkan meng*qaḍā'*nya secara urut.

Apabila tidak dilakukan secara berurutan, maka solatnya tetap sah menurut Imam Syafii dan yang sepakat dengannya baik solat yang tertinggal sedikit atau banyak.

Imam Nawawi menambahkan : Ulama berbeda pendapat dalam kasus orang yang tidak salat secara sengaja sehari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Ada dua pendapat :

Pendapat pertama: tidak wajib *qaḍā'* salat yang sengaja ditinggla bertahun-tahun. Tapi, diharuskan bertaubat nasuha dan banyak melakukan salat sunah apabila memungkinkan. Pendapat kedua: wajib *qaḍā'* salat yang ditinggal bertahun-tahun

Orang yang meninggalkan salat dengan sengaja selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun sampai lupa hitungan persisnya dan dia dalam keadaan sehat, maka hendaknya dia (a) bertaubat dan (b) meng-*qaḍā'* seluruh salat yang ditinggal setiap hari semampunya sampai selesai (c) memperbanyak salat sunnah untuk mengganti kekurangan.

3. Syarh Hadis Sunan Ibnu Majah

Hadis berikutnya diriwayatkan dari Anas bin Malik:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الرَّجُلِ يَغْفُلُ عَنِ الصَّلَاةِ أَوْ يَرْقُدُ عَنْهَا قَالَ يُصَلِّيْهَا إِذَا ذَكَرَهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdhami berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai berkata, telah menceritakan kepada kami Hajjaj berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas bin Malik berkata: Nabi saw ditanya tentang seorang laki-laki yang lalai atau ketiduran dari mengerjakan salat, maka beliau menjawab: “Hendaknya ia kerjakan ketika telah mengingatnya.”

Di dalam kitab *Misbah az-Zujajah alaa Sunan Ibnu Majah*, karya Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar bin Muhammad as-Suyuti, beliau menafsirkan menafsirkan bahwa salat adalah ibadah fardhu yang ditentukan waktunya.

Untuk itu, tidak boleh menundanya dari waktunya (di luar waktu salat yang ditentukan). Hukum wajib itu sendiri, dilihat dari segi keterkaitannya dengan waktu, terbagi menjadi dua bagian:

1. *Muthlaq ‘an az-zaman* (tidak dibatasi dengan waktu)
2. *Muqayyad bi az-zaman* (dibatasi dengan waktu)

Wajib *muthlaq ‘an az-zaman* adalah kewajiban yang pelaksanaannya tidak dibatasi dengan waktu tertentu. Dan pelakunya tidak dicela apabila ia menundanya meskipun mampu.

Misalnya, *qadā’* (mengganti) puasa Ramadhan bagi orang yang meninggalkannya karena uzur, seperti sakit, bepergian, dan hamil. Ia boleh meng*qadā’*-nya kapan pun tanpa dibatasi dengan waktu.

Sedangkan wajib *muqayyad bi az-zaman* (dibatasi dengan waktu) adalah suatu kewajiban di mana terdapat waktu tertentu sebagai penanda pelaksanaannya. Misalnya, “salat” di mana jika waktunya telah masuk, maka hal tersebut adalah penanda kewajiban pelaksanaannya.

Kewajiban yang dibatasi waktu ini terbagi lagi menjadi dua bagian: *muwassa’* (luas) dan *mudhayyaq* (sempit). *Wajib muwassa’* adalah suatu

kewajiban yang berada di dalam waktu yang luas untuk melakukan ibadah-ibadah lain yang sejenisnya.

Misalnya, salat Zuhur adalah kewajiban yang berada di dalam waktu yang luas untuk melakukan bermacam-macam jenis salat, karena pelaksanaan salat Zuhur hanya membutuhkan sedikit waktu saja.

Sementara itu, *wajib mudhayaq* yaitu suatu kewajiban yang berada dalam waktu yang sempit untuk melakukan ibadah lain yang sejenis, seperti puasa Ramadhan. Satu hari bulan Ramadhan hanya bisa untuk melakukan puasa Ramadhan saja dan tidak memungkinkan untuk melakukan puasa selainnya.

Apabila seseorang belum melaksanakan salat sampai waktu salat habis, maka ia wajib meng*qadā*'nya, baik karena ada uzur atau pun tidak. Jika ada uzur, maka ia disunnahkan bersegera melakukannya.

Ia tidak berdosa jika menundanya di waktu berikutnya, karena Rasulullah saw menunda *qadā*' sampai beliau keluar dari lembah. Jika tanpa ada uzur, maka wajib segera melakukan *qadā*'nya.¹²⁹

4. Syarh Hadis Sunan at-Tirmidzi

Hadis keenam ini masih terkait dengan peristiwa Perang Khandaq, namun diredaksikan oleh shahabat yang berbeda dan diriwayatkan oleh *muhaddis* yang berbeda.

Salat yang terlewat pun bukan hanya salat Asar, melainkan empat waktu salat yang berbeda, yaitu Zuhur, Asar, Magrib dan Isya'. Lengkapnya hadis itu adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا هَنَادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ ، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ : إِنَّ الْمُشْرِكِينَ شَغَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَرْبَعِ صَلَوَاتٍ يَوْمَ الْخَنْدَقِ حَتَّى ذَهَبَ مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللَّهُ، فَأَمَرَ بِأَذْنٍ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعِشَاءَ

¹²⁹ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar bin Muhammad as-Suyuti, *Misbah az-Zujajah Alaa Sunan Ibnu Majah*, (Saudi: Daar al-kutub al-Islamiyah, 2004), h.250

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hannad berkata: telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Abu Az-Zubair dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: "Orang-orang Musyrik telah menyibukkan Rasulullah saw dari melaksanakan empat waktu salat, pada hari perang Khandaq sampai malam berlalu dengan kehendak Allah. Kemudian beliau memerintahkan Bilal (untuk mengumandangkan azan), maka Bilal pun mengumandangkan azan dan Iqamat. Beliau kemudian melaksanakan salat zhuhur, kemudian Bilal iqamat lalu beliau salat asar. Kemudian Bilal iqamat lalu beliau salat Magrib. Kemudian Bilal iqamat lalu beliau melaksanakan salat Isya."

Di dalam kitab *al-Urf as-Syazi Syarh Sunan at-Tirmidzi*, karya ulama India yaitu imam al-Kashmiri mengatakan :

bahwa hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa jika seseorang meninggalkan salat fardu, maka jika ingin mengqadā'nya harus sesuai dengan tartib/urutannya sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat ketika dalam peperangan Khandaq. Para sahabat sangat disibukkan dengan peperangan, berhadapan dengan musuh, sehingga mereka meninggalkan 4 waktu salat (yaitu Zuhur, Asar, Maghrib dan Isya).

Setelah selesai dari perang Khandaq, para sahabat pun bertanya kepada Rasul perihal salat yang tertinggal tersebut, Rasulullah pun menyuruh bilal untuk mengumandangkan azan, setelah itu Rasulullah dan para sahabat melaksanakan salat Zuhur terlebih dahulu.

Kemudian Rasulullah menyuruh bilal untuk iqamah, setelah itu mereka melaksanakan salat Asar, kemudian Rasulullah menyuruh bilal untuk iqamah, mereka pun melaksanakan salat Maghrib dan Rasulullah menyuruh bilal untuk Iqamah, mereka pun melaksanakan salat Isya.

Pada saat ini, salat khauf belum turun syariatnya, oleh karena itu Rasul dan para sahabat meninggalkan salat.

Al-Mawalik menambahkan : sebenarnya peperangan telah selesai sebelum waktu isya tiba, akan tetapi Rasul terlambat melaksanakan salat, dikarenakan lambatnya para sahabat yang lain mengambil air wudhu, sehingga Rasulullah pun tertinggal salat Maghrib.¹³⁰

¹³⁰ Muhammad Anwar Shah bin Mu'zham Shah al-Kashmiri al-Hindi, *Kitab al-Urf As-Syazi Syarh Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Daar at-Turats al-Arabi, 2004), j.1, h.195

5. Syarh Hadis Sunan Abu Daud

Hadis berikutnya dari *Sunan Abu Daud* diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئَ فَقَالَ مِنْ غَزْوَةِ خَيْبَرَ فَسَارَ لَيْلَةً حَتَّى إِذَا أَدْرَكَنَا الْكَرَى عَرَّسَ وَقَالَ لِبِلَالٍ اكْمُلْ لَنَا اللَّيْلَ قَالَ فَغَلَبْتُ بِلَالًا عَيْنَاهُ وَهُوَ مُسْتَنِدٌّ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَلَمْ يَسْتَيْقِظْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا بِلَالٌ وَلَا أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى إِذَا ضَرَبَتْهُمْ الشَّمْسُ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَهُمْ اسْتَيْقَظَ فَفَزِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا بِلَالُ فَقَالَ أَحَدٌ بِنَفْسِي الَّذِي أَخَذَ بِنَفْسِكَ يَا أَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَقْتَادُوا رَوَاحِلَهُمْ شَيْئًا ثُمَّ تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ بِلَالًا فَأَقَامَ لَهُمُ الصَّلَاةَ وَصَلَّى بِهِمُ الصُّبْحَ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِلذِّكْرِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Ibnu Al-Musayyib dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw pulang dari perang khaibar, beliau terus berjalan pada malam hari, hingga tatkala kami diserang rasa kantuk, beliau kemudian berhenti untuk istirahat. Beliau bersabda kepada Bilal: "Berjaga-jagalah kamu untuk kami malam ini!" Namun ternyata rasa kantuk mengalahkan Bilal sehingga dia tertidur sementara dia bersandar pada kendaraannya. Nabi saw tidak terbangun dari tidurnya, tidak juga Bilal, dan tidak juga seorang pun dari sahabat beliau, sehingga sinar matahari menyengat mereka, dan yang pertama kali bangun adalah Rasulullah saw, maka Rasulullah saw sangat kaget lalu bersabda: "Wahai Bilal!" Bilal menjawab: Rasa kantuk mengalahkanku sebagaimana ia mengalahkanmu wahai Rasulullah! Maka mereka mengarahkan kendaraan mereka bergeser dari tempat mereka tidur, kemudian Nabi saw berwudu lalu beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan Iqamat kemudian beliau salat Subuh berjamaah bersama mereka. Setelah selesai melaksanakan salat, beliau bersabda: "Barangsiapa yang lupa mengerjakan salat, maka hendaklah dia melaksanakannya pada waktu dia ingat, karena Allah Swt berfirman: "Dan dirikanlah salat untuk mengingatkanKu."

Lafaz hadis ini senada dengan hadis panjang yang diriwayatkan oleh imam Muslim, sehingga menjadikan hadis ini semakin kuat kualitasnya.

Imam al-Khattabi di dalam kitabnya “*Kitab Ma’alim as-Sunan*” Syarh *Sunan Abu Daud* menjelaskan bahwa fiqh al-Hadis yang bisa diambil dari hadis diatas sebagai berikut : ¹³¹

أَنَّ تَعْجِيلَ الصَّلَاةِ فِي أَوَّلِ أَوْقَاتِهَا أَفْضَلُ وَأَنْ تَأْخِيرَهَا بِسَبَبِ الْجَمَاعَةِ غَيْرُ جَائِزٍ

Bahwasanya *ta’jil as-shalah* (mengawalkan pelaksanaan salat) pada waktunya lebih utama dan bahwa mengakhirkan salat disebabkan menunggu pelaksanaan jamaah adalah tidak boleh.

Al-Khattabi juga menambahkan tentang hadis diatas :

أَنَّهُمْ لَمْ يُصَلُّوا فِي مَكَانِهِمْ ذَلِكَ عِنْدَمَا اسْتَيْقَظُوا حَتَّى اقْتَادُوا رَوَاحِلَهُمْ ثُمَّ تَوَضَّؤُوا ثُمَّ أَقَامَ بِلَالٌ وَصَلَّى بِهِمْ

Sesungguhnya para sahabat dan Rasulullah tidak langsung melaksanakan salat di tempat mereka berteduh, hingga mereka terbangun dan menuntun hewan tunggangannya (mencari tempat lain), kemudian mereka berwudu dan bilal mengumandangkan iqamah, setelah itu Rasulullah dan para sahabat melaksanakan salat subuh (*Qadā’*).

وَقَدْ اِخْتَلَفَ النَّاسُ فِي مَعْنَى ذَلِكَ وَتَأْوِيلِهِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّمَا فَعَلَ ذَلِكَ لِتَرْتِفَعَ الشَّمْسُ فَلَا تَكُونُ صَلَاتُهُمْ فِي الْوَقْتِ الْمُنْهِيِّ عَنِ الصَّلَاةِ فِيهِ وَذَلِكَ أَوَّلُ مَا تَبَرَّغَ الشَّمْسُ قَالُوا وَالْفَوَائِتُ لَا تُقْضَى فِي الْأَوْقَاتِ الْمُنْهِيَةِ عَنِ الصَّلَاةِ فِيهَا، وَعَلَى هَذَا مَذْهَبُ أَصْحَابِ الرَّأْيِ.

Terdapat perbedaan ulama di dalam memaknai dan mentakwil hadis tersebut. Sebagian berpendapat bahwasanya Rasulullah dan para sahabat menunda pelaksanaan *qadā’* salat subuh, dikarenakan mereka menunggu naiknya matahari.

Agar mereka tidak melaksanakan salat di waktu yang terlarang untuk melaksanakan salat. Ketika mereka terbangun dari tidur, sesungguhnya matahari baru terginggir dan mereka berkata : Sesungguhnya salat-salat yang tertinggal tidak boleh dilaksanakan pada waktu yang terlarang untuk melaksanakan salat. Ini merupakan pendapat *ashab ar-ra’yi*.

¹³¹ Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin al-Khattab al-Khattabi, *Ma’alim as-Sunan wa Huwa syarh Sunan Abu Daud*, (Lebanon: *Mathba’ah al-Ilmiyah*, 1932), j.1, h.138

وَقَالَ مَالِكٌ وَالْأَوْزَاعِيُّ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوِيَّةٍ تَقْضَى الْفَوَائِثُ فِي كُلِّ وَقْتٍ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ فِيهِ أَوْلَمَ يَنْهَى عَنْهَا. وَإِنَّمَا نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ فِي تِلْكَ الْأَوْقَاتِ إِذَا كَانَتْ تَطَوُّعًا

Imam Malik, al-Awza'i, Syafii, Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih berkata : Diperbolehkan meng*qadā'* salat yang tertinggal pada seluruh waktu-waktu yang dilarang untuk melaksanakan salat ataupun waktu-waktu yang tidak dilarang salat.

Sesungguhnya pelarangan melaksanakan salat di waktu-waktu terlarang hanya dikhususkan untuk salat *tathawwu'* saja atau salat sunah.

6. Syarh Hadis Sunan Nasai

Hadis yang sama dari *Sunan Nasai* diriwayatkan dari Abi Qatadah:

أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِبَاحٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ إِنَّمَا التَّفْرِيطُ فِيمَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْأُخْرَى حِينَ يَنْتَبِهَ لَهَا

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Suwaid bin Nashr dia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak dari Sulaiman bin Al-Mughirah dari Tsabit dari Abdullah bin Rabah dari Abu Qatadah dia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Sikap meremehkan (*sebrono*) itu tidak berlaku saat keadaan tidur, melainkan sikap *sebrono* itu berlaku pada orang yang tidak mengerjakan salat hingga tiba waktu salat selanjutnya, sedangkan dia dalam keadaan sadar.”

Para sahabat bercerita kepada Rasulullah saw tentang ketiduran mereka hingga lewat waktu Salatnya. Maka Rasulullah bersabda “tidaklah karena tidur dianggap teledor, karena teledor itu diwaktu jaga.”

Maka jika salah seorang kamu lupa salat atau ketiduran hingga meninggalkan salat, maka hendaklah segera salat ketika ingat. Hadis di atas menegaskan bahwa hukum meng*qadā'* (melakukan salat di luar waktu yang ditetapkan) salat adalah wajib. Dan bersegera melaksanakannya adalah sunnah.

Imam as-Syanqiti mengatakan di dalam menjelaskan hadi diatas :

(فِيمَنْ لَمْ) ثَابِتٌ فِي حَقِّ مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ عَمْدًا مِنْ غَيْرِ نَوْمٍ وَلَا نِسْيَانٍ وَلَا عُذْرٍ، (حَتَّى يَجِيءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْأُخْرَى) أَيِ يَدْخُلُ وَقْتُ

الصَّلَاةِ الَّتِي بَعْدَهَا، (حِينَ يَنْتَبِهْ لَهَا) أَي حِينَ يُرِيدُ فِعْلَهَا يَكُونُ قَدْ دَخَلَ
وَقْتُ الصَّلَاةِ الْآخَرَى¹³²

Kalimat *Fiiman* adalah Tetap pada orang-orang yang tidak melaksanakan salat dengan sengaja tanpa ketiduran atau lupa atau tanpa uzur apapun. Kalimat *Hatta Yaji'a Wakt as-Shalah al-Ukhra* maksudnya telah tiba waktu salat selanjutnya. Kalimat *Hiina Yantabihu laha*, maksudnya ketika ingin melaksanakannya, ternyata telah tiba waktu salat berikutnya.

Bahwa ketika salat terlewat dari waktunya akibat tertidur, lupa, atau ada darurat seperti perang, maka salat harus diamalkan ketika bangun, ingat, atau selesai kedaruratannya.

Tidak ada kafarat apapun selain itu. Salatnya diamalkan sebagaimana biasanya: wudu, azan, salat sunat *qabliyyah* (jika ada), iqamat, dan salat berjama'ah. Salat-salat yang tertinggal pun jika lebih dari satu yang tertinggalnya, dilaksanakan secara berurutan sebagaimana biasanya. Seperti dalam peristiwa perang Kahandaq, Nabi saw tetap melaksanakan salat Asar dahulu kemudian salat Maghrib, meski itu diamalkan di waktu Maghrib

7. RESPON TERHADAP PRAKTIK QADĀ' SALAT (FIQH AL-HADIS)

Manusia mempunyai sifat salah dan lupa. Begitu pun dalam melaksanakan kewajiban atau perintah dari Allah Swt. Terkadang mereka lupa.

Lupa dalam hal ibadah wajib seperti salat, tidak melepaskan kita dari kewajiban itu. Kita harus tetap melaksanakannya ketika sudah mengingatnya.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ {وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي} قَالَ مُوسَى قَالَ هَمَّامٌ سَمِعْتُهُ يَقُولُ بَعْدُ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِلذِّكْرِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ حَبَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim dan Musa bin Ismail keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Nabi saw, beliau bersabda: “Barangsiapa lupa suatu salat, maka hendaklah dia melaksanakannya ketika dia ingat. Karena tidak ada tebusannya kecuali itu. Allah berfirman: (Dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku) (Qs. Tāhā: 14). Musa berkata, Hammam berkata, “Setelah itu

¹³² Muhammad al-Mukhtar bin Muhammad bin Ahmad Yazid as-Sinqity, *Syuruq al-Anwar al-Minan al-Kubra al-Ilahiyah Bi Kasyf Asraar as-Shugra an-Nasaiyyah*, (Beirut: Mathabi' al-Humaidy,tt), j.4, h.295

aku mendengar beliau mengucapkan: (Dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku) Abu Abdullah berkata: Habban berkata, telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dari Nabi saw seperti itu.”

Disebutkan Imam Al-Bukhari dalam Kitab: *Mawaqit as-Shalah*, Bab: Orang yang terlupa melaksanakan salat, maka hendaklah ia melaksanakan salat ketika ia mengingatnya, dan ia tidak mengulangi kecuali salat tersebut.¹³³

Juga disebutkan Imam Muslim dalam Kitab: *al-Masajid* dan Tempat-Tempat Salat, Bab: *Qadā*” salat yang tertinggal dan anjuran agar menyegerakan melaksanakan *Qadā*” salat

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ مُعَاذَةَ، قَالَتْ: "سَأَلْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْحَائِضِ، تَقْضِي الصَّوْمَ، وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ؟ فَقَالَتْ: أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟ قُلْتُ: لَسْتُ بِحَرُورِيَّةٍ، وَلَكِنِّي أَسْأَلُ، قَالَتْ: كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ، وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid, telah mengabarkan kepada kami, Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ashim dari Mu'azah dia berkata: Saya bertanya kepada Aisyah seraya berkata: “Kenapa gerangan wanita yang haid mengqadā’ puasa dan tidak mengqadā’ salat?” Maka Aisyah menjawab: “Apakah kamu dari golongan Haruriyah ? “ Aku menjawab: “Aku bukan Haruriyah, akan tetapi aku hanya bertanya.” Dia menjawab,: “Kami dahulu juga mengalami haid, maka kami diperintahkan untuk mengqadā’ puasa dan tidak diperintahkan untuk mengqadā’ salat.”

1. HUKUM QADĀ’ SALAT (ADA UZUR)

Hukum mengqadā’ salat wajib adalah boleh selama ia tidak sengaja meninggalkan salat tersebut. Adapun beberapa dalil yang membolehkan qadā’ salat wajib adalah sebagai berikut:¹³⁴

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

¹³³ Syekh Wahbah az-Zuhaili dalam *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, (Beirut : Daar al-Fikr, 1997), j. 2, h. 1146-1161.

¹³⁴ Abdullah bin Muhammad bin Qudamah, *al-Mughni*, (Saudi: Daar ‘Alim al-Kutub, 1997), j.2. h.513.